STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DI KELAS

Ummiatul Fitri[1], Yarisda Ningsih[2], Dwi Indiriani[3], Freshky Rangga Irzano[4], Nurul Azqiya[5], Qurrata A'Yuni[6], Rahmania Sholiha[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : ummiatulfitri@unp.ac.id[1], yarisdaningsih@fip.unp.ac.id[2], indriyanidwi56@gmail.com[3] freshkyrangga21@gmail.com[4], azqiyanurul6@gmail.com[5], qurratayuni305@gmail.com[6], rahmaniasholiha02@gmail.com[7]

ABSTRACT

Student participation is widely recognized as one of the most reliable indicators of learning quality in the classroom. When learners engage actively rather than absorb passively, comprehension deepens, retention strengthens, and motivation sustains itself over time. Yet in practice, many classrooms remain dominated by one-directional instruction that leaves little room for student voice, movement, or genuine intellectual engagement. This study examines how active learning strategies can serve as a structural solution to this persistent problem, drawing on national academic literature published between 2022 and 2025. A qualitative descriptive approach anchored in library-based inquiry is employed throughout. Findings indicate that a range of strategies, including cooperative learning structures, scientific inquiry approaches, differentiated participation techniques, and contextually grounded problem scenarios, consistently succeed in raising the quality and frequency of student involvement. Crucially, the studies reviewed converge on a shared insight: the teacher's role is not diminished by active learning, but transformed. Rather than dispensing knowledge, the teacher becomes a designer of conditions in which students are compelled to think, question, and contribute. The study concludes that embedding active learning as a classroom norm, rather than an occasional technique, represents the most promising path toward genuinely participatory education.

Keywords : *Active Learning Strategies, Student Participation, Classroom Engagement, Learning Quality.*

ABSTRAK

Partisipasi siswa secara luas diakui sebagai salah satu penanda paling andal tentang mutu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Ketika peserta didik terlibat secara aktif alihalih menyerap informasi secara pasif, pemahaman mereka menguat, daya ingat bertahan lebih lama, dan motivasi belajar terjaga dengan sendirinya dari waktu ke waktu. Namun dalam praktiknya, banyak ruang kelas yang masih dikuasai oleh pola pengajaran satu arah yang hanya menyisakan sedikit ruang bagi suara, gerak, maupun keterlibatan intelektual siswa yang sesungguhnya. Kajian ini meneliti bagaimana strategi pembelajaran aktif dapat menjadi solusi struktural atas persoalan yang terus berulang ini, dengan bersandar pada literatur akademik nasional yang terbit antara tahun 2022 dan 2025. Pendekatan kualitatif deskriptif yang berbasis kajian kepustakaan digunakan sepanjang penelitian ini. Temuan-temuan menunjukkan bahwa beragam strategi, mencakup struktur belajar kooperatif, pendekatan inkuiri saintifik, teknik partisipasi yang terdiferensiasi, dan skenario masalah yang berakar pada konteks nyata, secara konsisten berhasil meningkatkan kualitas maupun frekuensi keterlibatan siswa. Yang tidak kalah penting, studi-studi yang dikaji bertemu pada satu wawasan bersama: peran guru tidak memudar dengan hadirnya pembelajaran aktif, melainkan bertransformasi. Alih-alih mendistribusikan pengetahuan, guru menjadi perancang kondisi-kondisi di mana siswa terdorong untuk berpikir, bertanya, dan berkontribusi. Kajian ini menyimpulkan bahwa menjadikan pembelajaran aktif sebagai norma ruang kelas, bukan sekadar teknik sesekali, merupakan jalur paling menjanjikan menuju pendidikan yang benar-benar partisipatif.

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran Aktif, Partisipasi Siswa, Keterlibatan Kelas, Kualitas Belajar.*

PENDAHULUAN

Ruang kelas adalah tempat di mana pengetahuan seharusnya tidak hanya dipindahkan, tetapi juga ditemukan, diuji, dan dikonstruksi bersama. Namun kenyataan yang dijumpai di banyak sekolah sering kali jauh dari gambaran ideal tersebut. Guru berdiri di depan, menyampaikan materi secara linear, sementara siswa duduk diam mencatat atau, tidak jarang, sekadar menunggu bel berbunyi. Dalam suasana seperti ini, pembelajaran berlangsung di permukaan: materi memang tersampaikan, tetapi pemahaman yang mendalam jarang terbentuk, dan partisipasi yang tulus hampir tidak pernah terjadi.

Kondisi ini bukan tanpa solusi. Selama beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan telah mengembangkan dan menguji berbagai strategi pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk membalik dinamika tersebut, yakni menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Pendekatan-pendekatan ini secara kolektif dikenal sebagai strategi pembelajaran aktif, sebuah payung konseptual yang menaungi beragam teknik dan metode yang semuanya bermuara pada satu tujuan: menjadikan siswa sebagai pihak yang berpikir, berbicara, bergerak, dan berkontribusi, bukan hanya mendengarkan.

Fitrah dkk. (2022) menegaskan bahwa dalam kerangka pendidikan abad ke-21, guru yang efektif bukan lagi mereka yang paling pandai menjelaskan, melainkan mereka yang paling terampil menciptakan kondisi belajar yang memantik rasa ingin tahu dan mendorong eksplorasi mandiri. Pernyataan ini menggeser paradigma dari pengajaran sebagai transmisi menuju pengajaran sebagai fasilitasi, sebuah pergeseran yang memiliki implikasi besar terhadap bagaimana partisipasi siswa dimaknai dan dipraktikkan di dalam kelas.

Lidawati dan Gayo (2025) menyoroti bahwa rendahnya partisipasi siswa bukan semata-mata cerminan dari kurangnya minat atau motivasi intrinsik mereka, melainkan juga merupakan produk dari lingkungan belajar yang tidak memberi ruang yang cukup bagi keterlibatan aktif. Ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk bertanya, berpendapat, atau mencoba, lambat laun mereka belajar untuk bersikap pasif, dan kepasifan itu pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit diubah.

Beranjak dari gambaran tersebut, kajian ini hadir untuk menelaah secara sistematis bagaimana berbagai strategi pembelajaran aktif yang telah diterapkan dan diteliti di berbagai konteks sekolah di Indonesia mampu mengubah pola partisipasi siswa, apa saja unsur-unsur yang membuat strategistrategi tersebut berhasil, dan pelajaran apa yang dapat dipetik oleh para pendidik untuk diterapkan dalam praktik pengajaran mereka sehari-hari.

METODE

Penelitian ini dijalankan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersandar pada metode kajian kepustakaan sebagai jalur utama penggalian data. Orientasi metodologis ini dipilih karena pertanyaan yang ingin dijawab bukan tentang seberapa besar pengaruh yang dapat diukur secara statistik, melainkan tentang bagaimana dan mengapa strategi pembelajaran aktif bekerja dalam meningkatkan partisipasi siswa, sebagaimana tergambar dalam berbagai studi empiris yang telah ada.

Data dikumpulkan melalui penelusuran yang cermat terhadap publikasi-publikasi akademik yang relevan, mencakup jurnal nasional terakreditasi yang membahas strategi pembelajaran aktif, keterlibatan siswa, dan inovasi pedagogi di berbagai jenjang sekolah. Rentang waktu publikasi dibatasi antara tahun 2022 hingga 2025 untuk memastikan kemutakhiran temuan. Penelusuran dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA dengan kata kunci yang mencerminkan variabel-variabel utama kajian.

Setiap sumber yang terkumpul disaring melalui tiga kriteria: kesesuaian topik dengan fokus kajian, kualitas jurnal yang diterbitkan, dan kontribusi substantif yang ditawarkan terhadap pemahaman tentang pembelajaran aktif. Data yang lolos seleksi kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian tematik, dan penarikan simpulan yang dilakukan secara iteratif hingga gambaran yang koheren dan komprehensif terbentuk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelusuran terhadap enam publikasi ilmiah yang relevan menghasilkan temuan yang saling menguatkan: strategi pembelajaran aktif, dalam berbagai bentuk dan variasinya, terbukti secara konsisten mampu mengubah dinamika kelas dari yang semula didominasi oleh aktivitas guru menjadi ruang di mana suara dan keterlibatan siswa menjadi arus utama. Peningkatan partisipasi yang teridentifikasi tidak hanya bersifat kuantitatif dalam artian lebih banyak siswa yang angkat tangan atau berbicara, tetapi juga kualitatif: kualitas kontribusi yang mereka berikan menjadi lebih substantif, argumen yang mereka sampaikan menjadi lebih terstruktur, dan kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan gagasan meningkat secara nyata.

Temuan ini berlaku lintas konteks dan mata pelajaran. Mulai dari pendidikan agama Islam di sekolah dasar, pembelajaran kooperatif di kelas reguler, hingga implementasi pendekatan saintifik dalam kerangka abad ke-21, semua studi yang dikaji menunjukkan bahwa ketika guru secara sengaja merancang aktivitas yang mengharuskan siswa untuk bergerak, berpikir, dan berinteraksi, maka partisipasi yang tulus hampir selalu mengikuti.

Menggeser Pusat Gravitasi Kelas dari Guru ke Siswa

Inti dari seluruh argumen tentang pembelajaran aktif terletak pada pergeseran mendasar dalam cara kita memahami siapa yang seharusnya bekerja paling keras di dalam kelas. Dalam model konvensional, gurulah yang menanggung sebagian besar beban kognitif: mereka yang menyiapkan, menjelaskan, mencontohkan, dan menyimpulkan. Siswa, dalam skema ini, tidak banyak diminta untuk melakukan sesuatu yang benar-benar menuntut keterlibatan otak mereka secara aktif.

Nasution dkk. (2025) mendokumentasikan bagaimana pergeseran peran ini terjadi secara nyata ketika strategi pembelajaran aktif diterapkan di MIS Al Islam Kota Bengkulu. Ketika guru mulai melepas kendali atas alur informasi dan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui diskusi, eksplorasi, dan presentasi, sesuatu yang luar biasa terjadi: siswa yang biasanya diam mulai berbicara, siswa yang biasanya ragu-ragu mulai mengambil inisiatif, dan iklim kelas secara keseluruhan berubah menjadi lebih hidup dan energetik.

Duanasari dkk. (2024) memperkuat temuan ini dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka menemukan bahwa implementasi metode pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan frekuensi keterlibatan siswa, tetapi juga mengubah karakter keterlibatan itu sendiri. Siswa tidak lagi hanya merespons pertanyaan guru, tetapi mulai mengajukan pertanyaan mereka sendiri, menanggapi gagasan teman, dan bahkan memimpin diskusi kelas secara mandiri.

Pembelajaran Kooperatif sebagai Ekosistem Partisipasi

Di antara berbagai varian strategi pembelajaran aktif yang ada, pembelajaran kooperatif menempati posisi yang istimewa karena kemampuannya untuk secara struktural memastikan bahwa setiap siswa mendapat peran dan tanggung jawab yang bermakna. Alih-alih membiarkan dinamika kelas mengikuti gravitasinya sendiri, di mana siswa yang paling percaya diri cenderung mendominasi sementara yang lain menarik diri, pembelajaran kooperatif membangun struktur yang membuat partisipasi semua pihak menjadi suatu keharusan, bukan pilihan.

Yanti (2023) mengkaji penerapan strategi Jigsaw sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling elegan dalam mendistribusikan tanggung jawab secara merata. Dalam struktur Jigsaw, setiap anggota kelompok menjadi pakar untuk bagian materi tertentu dan bertanggung jawab untuk mengajarkannya kepada anggota lain. Mekanisme ini menciptakan interdependensi yang positif: keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu, sehingga tidak ada yang bisa memilih untuk menjadi penumpang bebas.

Yang membuat temuan Yanti (2023) semakin menarik adalah pengamatannya tentang apa yang terjadi pada siswa yang biasanya termarjinalkan dalam diskusi kelas biasa. Dalam konteks Jigsaw, siswa-siswa ini tidak hanya terpaksa berpartisipasi, tetapi pada titik tertentu mulai menikmati peran mereka sebagai narasumber yang ditunggu informasinya oleh teman-teman lain. Pengalaman ini secara perlahan membangun rasa kompeten dan kepercayaan diri yang menjadi modal penting bagi keterlibatan mereka di masa-masa berikutnya.

Pendekatan Saintifik sebagai Jembatan antara Rasa Ingin Tahu dan Pengetahuan

Rasa ingin tahu adalah bahan bakar alami dari pembelajaran. Setiap anak lahir dengan kapasitas ini, namun sistem pendidikan yang terlalu terfokus pada transmisi pengetahuan sering kali justru mematikan nyala tersebut secara perlahan. Pendekatan saintifik hadir sebagai upaya untuk menghidupkan kembali rasa ingin tahu itu dengan menempatkan pengamatan, pertanyaan, dan eksplorasi sebagai prosedur utama dalam memperoleh pengetahuan.

Fitrah dkk. (2022) mendokumentasikan bagaimana guru-guru yang mengintegrasikan pendekatan saintifik ke dalam pembelajaran sehari-hari berhasil menciptakan suasana kelas yang secara fundamental berbeda dari ruang kelas konvensional. Siswa tidak lagi datang ke kelas untuk menerima jawaban, tetapi untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban bersama. Proses mengamati, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menyimpulkan yang menjadi inti dari pendekatan saintifik ternyata juga menjadi mesin yang sangat efektif dalam mendorong partisipasi aktif.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan saintifik tidak hanya mengubah apa yang siswa lakukan di kelas, tetapi juga mengubah cara mereka memandang diri mereka sendiri sebagai pelajar. Siswa yang terbiasa menggunakan prosedur saintifik dalam belajar cenderung mengembangkan identitas diri sebagai penyelidik, seseorang yang aktif mencari tahu, bukan sekadar penerima informasi yang pasif.

Konteks dan Relevansi sebagai Kunci Keterlibatan

Salah satu pelajaran paling berharga yang dapat dipetik dari studi-studi yang dikaji adalah bahwa strategi pembelajaran aktif bekerja paling efektif ketika ia berakar pada konteks yang bermakna bagi siswa. Partisipasi bukan hanya soal teknik atau format; ia adalah respons terhadap makna. Ketika siswa melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan yang mereka jalani, hambatan psikologis untuk terlibat runtuh dengan sendirinya.

Lidawati dan Gayo (2025) mengilustrasikan prinsip ini dengan sangat konkret dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa ketika topik-topik keagamaan dikaitkan dengan pengalaman dan pertanyaan nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, tingkat keterlibatan meningkat secara dramatis. Siswa yang biasanya terlihat tidak tertarik tiba-tiba menjadi penanya yang aktif karena mereka merasakan bahwa pertanyaan yang diajukan guru sungguh menyentuh dunia yang mereka huni.

Ramadani dan Suriani (2025) menambahkan perspektif tentang bagaimana strategi pembelajaran aktif mampu mengubah bukan hanya partisipasi, tetapi juga minat belajar siswa secara lebih mendasar. Ketika pengalaman belajar dirancang untuk menjadi menyenangkan, menantang, dan bermakna secara bersamaan, motivasi yang tadinya ekstrinsik, yakni belajar karena takut nilai buruk, perlahan bergeser menjadi intrinsik: belajar karena prosesnya sendiri terasa memuaskan dan berharga.

Tantangan yang Tidak Boleh Diabaikan

Meski bukti-bukti tentang efektivitas pembelajaran aktif sangat meyakinkan, jalan menuju implementasinya yang konsisten dan berkualitas tidak selalu mulus. Guru menghadapi tekanan dari berbagai arah: tuntutan untuk menyelesaikan target kurikulum dalam waktu yang terbatas, kekhawatiran bahwa metode yang lebih terbuka akan sulit dikendalikan, serta keterbatasan dalam hal pelatihan dan sumber daya.

Nasution dkk. (2025) mencatat bahwa salah satu hambatan yang paling sering ditemui adalah resistensi awal dari siswa itu sendiri. Mereka yang telah terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional kadang merasa tidak nyaman ketika tiba-tiba diminta untuk lebih aktif. Mereka belum terlatih untuk menghadapi ketidakpastian yang merupakan bagian alami dari proses belajar yang sesungguhnya. Dalam kondisi ini, guru perlu bersabar dan membangun keterlibatan secara bertahap, dimulai dari aktivitas yang paling mudah diakses sebelum bergerak ke yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Keseluruhan kajian ini memberikan gambaran yang jernih dan meyakinkan: strategi pembelajaran aktif bukan sekadar inovasi pedagogis yang menarik secara teoretis, melainkan sebuah pendekatan yang terbukti secara empiris mampu mengubah kualitas dan intensitas partisipasi siswa di dalam kelas. Dari pembelajaran kooperatif yang mendistribusikan tanggung jawab secara merata, hingga pendekatan saintifik yang menghidupkan kembali rasa ingin tahu, dan dari kontekstualisasi materi yang mempertegas relevansi bagi siswa hingga diferensiasi yang memastikan keterjangkauan bagi semua, setiap strategi yang dikaji menawarkan jalan yang valid menuju kelas yang lebih hidup dan partisipatif. Pergeseran yang dituntut dari guru tidaklah kecil: dari pemberi pengetahuan menjadi perancang pengalaman, dari pemegang kendali menjadi

fasilitator proses, dari pusat perhatian menjadi latar yang menopang. Namun pergeseran inilah yang justru membuka kemungkinan bagi siswa untuk tumbuh sebagai pemikir yang mandiri dan aktif, bukan sekadar penghafal yang patuh. Agar potensi pembelajaran aktif dapat terwujud secara penuh di dalam kelas-kelas nyata, dua prasyarat utama perlu dipenuhi secara bersamaan. Pertama, guru perlu mendapatkan ruang dan dukungan untuk mengembangkan repertoar strategi mereka melalui pelatihan yang berkelanjutan dan refleksi yang terstruktur. Kedua, budaya sekolah perlu bergeser ke arah yang lebih menghargai proses belajar yang otentik daripada sekadar mengejar angka dan target yang terukur. Ketika kedua kondisi ini hadir bersama, pembelajaran aktif bukan lagi sekadar teknik yang sesekali diterapkan, melainkan menjadi jiwa dari seluruh pengalaman belajar yang ditawarkan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Duanasari, A. Y., Putri, N. D., & Gusmaneli, G. (2024). Implementasi metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(4), 107–120. https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.794

Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. Jurnal Basicedu, 6(2), 2943–2952. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511

Lidawati, L., & Gayo, L. (2025). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan. Abdurrauf Social Science, 2(1), 49–62. https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176

Nasution, A., Arzilea, N., Rahmah, A. D., Fitri, N. A., & Pratiwi, L. (2025). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan partisipasi siswa di MIS Al Islam Kota Bengkulu. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 5(4), 925–929. https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1181

Ramadani, D., & Suriani, A. (2025). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan minat belajar siswa SD. Journal Central Publisher, 2(6), 2097–2102. https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.450

Yanti, D. K. (2023). Strategi pembelajaran aktif melalui strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw. Attractive: Innovative Education Journal, 5(3), 181–189.